



PENGARUH KOMUNIKASI EFEKTIF PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN GIZI SEIMBANG TERHADAP PENCEGAHAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Ernauli Meliyana¹ □, Rotua Surianny Simamora² □, Andi Pranat³ □
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia
rotuasuriany12@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis pada balita yang berdampak terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah melalui pemberian ASI eksklusif dan pemenuhan gizi seimbang yang didukung oleh komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi efektif tentang pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang terhadap pencegahan kejadian stunting pada balita. Desain kuasi-eksperimental pretest-posttest digunakan dengan melibatkan 36 responden yang memiliki balita. Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan dengan nilai p dua arah (0,05) untuk menilai pencegahan stunting sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan pencegahan stunting yang signifikan, dengan mayoritas peserta menjadi lebih baik setelah intervensi ($p < 0.001$). Secara khusus, rata-rata skor pencegahan stunting dari 78,75 (pre-test) menjadi 94,61 (post-test), menunjukkan adanya peningkatan pencegahan stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi komunikasi efektif pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang terhadap pencegahan kejadian stunting pada balita. Hasil tersebut menegaskan pentingnya intervensi ASI eksklusif dan gizi seimbang terhadap pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Balita, ASI Eksklusif, Komunikasi

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem in children under five that affects physical growth and cognitive development. One effort to prevent stunting is through exclusive breastfeeding and the fulfillment of balanced nutrition, supported by effective communication between health workers and mothers. This study aimed to analyze the effect of effective communication regarding exclusive breastfeeding and balanced nutrition on the prevention of stunting in children under five. A quasi-experimental pretest-posttest design was employed, involving 36 respondents who had children under five. Data were analyzed using a paired t-test with a two-tailed p-value (0.05) to assess stunting prevention before and after the intervention. The results showed a significant improvement in stunting prevention, with the majority of participants demonstrating better outcomes after the intervention ($p < 0.001$). Specifically, the mean stunting prevention score increased from 78.75 (pre-test) to 94.61 (post-test), indicating an improvement in stunting prevention. These findings demonstrate that effective communication interventions regarding exclusive breastfeeding and balanced nutrition contribute to the prevention of stunting in children under five. The results further emphasize the importance of exclusive breastfeeding and balanced nutrition interventions in preventing stunting.

Keywords: Stunting, Children Under Five, Exclusive Breastfeeding, Communication

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Jl. Bojong Indah III Blok E2/7 Bekasi Timur

Email : rotuasuriany12@gmail.com

Phone : 08118415155

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis pada balita yang masih menjadi tantangan besar di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usia akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (Agustinah et al., 2025). Dampak stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas di masa dewasa, sehingga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia (Rosari et al., 2024).

Salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting adalah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan pemenuhan gizi seimbang setelahnya. ASI eksklusif mengandung zat gizi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan bayi, serta berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan pertumbuhan optimal. Setelah masa ASI eksklusif, pemenuhan gizi seimbang melalui makanan pendamping ASI yang tepat menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkelanjutan (Erik et al., 2020). Namun, praktik pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang sering kali belum berjalan optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif dan gizi seimbang, yang dapat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan ibu. Komunikasi yang efektif, jelas, dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif serta pemenuhan gizi seimbang pada balita (Mentari & Agus, 2018).

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Aridiyah et al., 2015). Faktor yang berhubungan dengan status gizi kronis pada anak balita tidak sama antara wilayah perkotaan dan pedesaan dan pedesaan, sehingga upaya penanggulangannya harus disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi. Stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik

Oleh karena itu, diperlukan intervensi komunikasi yang efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi efektif tentang pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang terhadap pencegahan kejadian stunting pada balita (Supartini Tri, Lilis Lestari, n.d.). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif guna menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi efektif tentang pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang terhadap pencegahan kejadian stunting pada balita.

METODE

Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimental *Quasy experimental* dengan pendekatan *pre and posttest with control group*. Responden dalam kelompok intervensi diberikan intervensi komunikasi efektif tentang pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang selama tiga (3) bulan dengan durasi 2 kali dalam seminggu selama 3-5 menit. Gerakan-gerakan dalam TEDS difokuskan pada peregangan, penguatan otot, mobilitas sendi, serta latihan keseimbangan. Handuk digunakan untuk membantu lansia melakukan gerakan dengan stabil, mengurangi risiko cedera, sekaligus memberikan resistensi ringan untuk memperkuat otot.

Populasi penelitian ini lansia sebanyak 36 responden yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Pemilihan sampel dalam penelitian memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita dan dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Sedangkan kriteria eksklusi adalah lansia yang tidak bersedia menjadi responden dan mengalami imobilitas. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu menggunakan metode Alpha Cronbach's dengan hasil sebesar 0,887 artinya valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	35	97,20
Laki-Laki	1	2,80
Total	36	100,00
Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-30 tahun	7	19,44
31-40 tahun	22	61,11
41-50 tahun	7	19,44
Total	36	100,00
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	11	30,56
D3	5	13,89

S1	16	44,44
S2	4	11,11
Total	36	100,00
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	22	61,11
Karyawan Sawasta	10	27,78
PNS	4	11,11
Total	36	100,00

Tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik responden dari 36 responden diketahui mayoritas dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 35 respon (97,20%). Berdasarkan usia mayoritas usia 31-40 tahun sebanyak 22 responden (61,11%). Berdasarkan pendidikan mayoritas dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 16 responden (44,44%) dan berdasarkan pekerjaan mayoritas IRT sebanyak 22 responden (61,11%).

Dominasi responden perempuan dalam penelitian terkait pencegahan stunting sejalan dengan karakteristik penelitian gizi dan kesehatan ibu-anak, di mana ibu umumnya menjadi pengasuh utama dan penentu praktik pemberian ASI serta pola makan anak. Hal ini penting karena keputusan ibu terkait pemberian ASI eksklusif dan pemilihan makanan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan risiko stunting pada anak. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI dan makan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran ibu sebagai pengambil keputusan utama di rumah tangga. (Husnul Muthoharo et al.,2025).

Usia ini termasuk usia dewasa madya yang secara teori sudah memiliki kematangan dalam berpikir, pengalaman pengasuhan, dan lebih banyak terpapar informasi kesehatan. Usia ibu yang lebih matang sering dikaitkan dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola gizi keluarga dan memanfaatkan layanan kesehatan, sehingga berpotensi mendukung praktik pencegahan stunting. Namun, fakta bahwa pada kelompok usia ini masih didominasi tingkat pencegahan stunting yang kurang menunjukkan bahwa kematangan usia saja tidak menjamin perilaku pencegahan yang baik. Penelitian lain menyebutkan bahwa selain usia, faktor pengetahuan spesifik, akses informasi, dan dukungan lingkungan sangat menentukan perilaku pencegahan stunting (Cucu Herawati,et all , 2024).

Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 22 responden (61,11%). Ibu rumah tangga pada dasarnya memiliki waktu lebih banyak bersama anak dan berperan langsung dalam pengaturan pola makan, frekuensi makan, dan pemilihan jenis makanan. Hal ini sebenarnya merupakan potensi besar untuk pencegahan stunting melalui penerapan ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI sesuai prinsip gizi seimbang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

walaupun responden mayoritas IRT, pencegahan stunting sebelum intervensi masih termasuk kategori kurang. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi gizi, rendahnya pemanfaatan konseling gizi di fasilitas kesehatan, atau kuatnya pengaruh kebiasaan makan keluarga yang turun-temurun dan belum sesuai dengan anjuran gizi seimbang. Studi-studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pemberian makan anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan kualitas edukasi gizi yang diterima, bukan semata-mata jenis pekerjaan. (Rugun Togianur et all 2024).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan Stunting Sebelum Intervensi Komunikasi Efektif Pemberian ASI Eksklusif dan Gizi Seimbang

Pencegahan Stunting	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	28	77,78
Baik	8	22,22
Total	36	100

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa pencegahan stunting sebelum intervensi komunikasi efektif pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang dari 36 responden mayoritas dengan tingkat pencegahan stunting kurang sebanyak 28 responden (77,78%).

Berdasarkan hasil kajian sebelum dilakukan intervensi komunikasi efektif, upaya pencegahan stunting masih menunjukkan kondisi yang kurang pada sebagian besar responden. Hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman dan praktik terkait pemberian ASI eksklusif serta penerapan gizi seimbang pada ibu dan anak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting sejak dini masih belum optimal (Erika Fitria Lestari, 2020).

Rendahnya capaian pencegahan stunting sebelum intervensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya informasi yang benar dan berkelanjutan mengenai ASI eksklusif dan gizi seimbang. Sebagian responden masih memiliki pemahaman yang keliru, seperti anggapan bahwa ASI saja tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi sebelum usia enam bulan, atau pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Hal ini berdampak langsung pada status gizi anak dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Mugianti et al., 2019).

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga berperan dalam rendahnya upaya pencegahan stunting. Kebiasaan turun-temurun, pengaruh keluarga, serta kepercayaan lokal sering kali memengaruhi pola asuh dan pola makan anak. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan tenaga kesehatan,

menyebabkan ibu kurang termotivasi untuk menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang secara konsisten (Erika Fitria Lestari, 2020).

Dari sisi komunikasi, hasil yang kurang sebelum intervensi menunjukkan bahwa strategi komunikasi kesehatan yang ada belum berjalan secara efektif. Informasi yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami atau diterima dengan baik oleh sasaran, baik karena metode penyampaian yang kurang menarik, bahasa yang sulit dipahami, maupun keterbatasan intensitas edukasi. Akibatnya, pesan tentang pencegahan stunting belum mampu mengubah pengetahuan dan perilaku secara signifikan (Rahayuni & Rusminingsih, 2021).

Dengan demikian, kondisi mayoritas hasil yang masih kurang sebelum intervensi menegaskan pentingnya intervensi komunikasi efektif sebagai upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Komunikasi yang terencana, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik sasaran diharapkan mampu meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang, sehingga berkontribusi dalam menurunkan risiko stunting pada anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pencegahan Stunting Sesudah Intervensi Komunikasi Efektif Pemberian Asi Eksklusif dan Gizi Seimbang

Pencegahan Stunting	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	14	38,89
Baik	22	61,11
Total	36	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pencegahan stunting sebelum intervensi komunikasi efektif pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang dari 36 responden mayoritas dengan tingkat pencegahan stunting baik sebanyak 22 responden (61,11%).

Berdasarkan hasil penelitian sesudah dilakukan intervensi komunikasi efektif, upaya pencegahan stunting menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi komunikasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terkait pemberian ASI eksklusif dan penerapan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting.

Peningkatan hasil pencegahan stunting setelah intervensi menunjukkan bahwa komunikasi yang terarah, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran memiliki peran penting dalam perubahan perilaku kesehatan. Penyampaian informasi mengenai manfaat ASI eksklusif, waktu yang tepat pemberian makanan pendamping ASI, serta pentingnya gizi seimbang membantu responden memahami konsep pencegahan stunting secara lebih komprehensif (Gontor, 2025). Pemahaman yang baik tersebut mendorong responden untuk

menerapkan praktik yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pengetahuan, intervensi komunikasi efektif juga berkontribusi terhadap perubahan sikap dan kesadaran responden. Responden menjadi lebih menyadari dampak jangka panjang stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesadaran ini memperkuat motivasi untuk memberikan ASI eksklusif dan memperhatikan kualitas asupan gizi anak, sehingga upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih konsisten (Suriyanti Simamora & Kresnawati, 2023).

Hasil mayoritas yang baik setelah intervensi juga menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan telah mampu menjangkau dan diterima dengan baik oleh responden. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, media edukasi yang menarik, serta adanya interaksi dua arah antara penyampai pesan dan responden menjadi faktor pendukung keberhasilan intervensi. Hal ini mempertegas bahwa komunikasi efektif merupakan salah satu strategi penting dalam program pencegahan stunting (Simamora et al., 2022).

Meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan hasil yang baik, tetap diperlukan upaya tindak lanjut dan pemantauan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan perilaku positif yang telah terbentuk serta mencegah terjadinya penurunan kepatuhan dalam penerapan ASI eksklusif dan gizi seimbang (Aindra et al., 2024). Dengan demikian, intervensi komunikasi efektif tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil pencegahan stunting, tetapi juga menjadi dasar bagi keberlanjutan upaya penurunan stunting di masyarakat.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov

Perlakuan	Nilai Sig	Keterangan
Pre test	0,871	Berdistribusi Normal
Post test	0,924	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4. uji normalitas menggunakan Kolmogorov – Smirnov dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi pre test sebesar 0,871 dan post test sebesar 0,924. Maka dapat disimpulkan bahwa data nilai signifikansi pre test dan post test lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan berdistribusi normal. Tabel 5. Pengaruh Komunikasi Efektif Pemberian Asi Eksklusif dan Gizi Seimbang Terhadap Pencegahan Stunting Pada Bayi dan Balita Di Puskesmas Wilayah Binaan Dinas Kesehatan Kota Bekasi

Intervensi	Mean	Standar Deviasi	Df	t	P-Value
Pre test	78,75	15,24	35	-15,24	0,000
Post test	94,61	13,51			

Analisis bivariat pengaruh Komunikasi Efektif Pemberian Asi Eksklusif dan Gizi Seimbang Terhadap Pencegahan Stunting Pada Bayi dan Balita Di Puskesmas Wilayah Binaan Dinas Kesehatan Kota Bekasi pada tabel 4.5 terlihat bahwa pencegahan stunting responden sebelum dan sesudah komunikasi efektif pemberian asi eksklusif dan gizi seimbang terdapat perbedaan yang bermakna, dimana terdapat perbedaan nilai rata-rata sebesar 15,86. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa intervensi/penerapan komunikasi efektif pemberian asi eksklusif dan gizi seimbang sangat efektif atau memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan stunting . Berdasarkan uji *paired t test*, didapatkan nilai t hitung sebesar -15,24 dengan p-value sebesar 0,000. Oleh karena $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan pengaruh komunikasi efektif pemberian asi eksklusif dan gizi seimbang terhadap pencegahan stunting pada bayi dan balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi efektif pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang terhadap pencegahan stunting pada bayi dan balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi kesehatan yang dilakukan secara efektif berperan penting dalam meningkatkan upaya pencegahan stunting sejak dini. Komunikasi efektif mampu menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi, membangun pemahaman, serta mendorong perubahan perilaku yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak (Huda, 2019). Pengaruh komunikasi efektif terlihat dari peningkatan pengetahuan responden mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif merupakan sumber gizi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Melalui komunikasi yang jelas dan mudah dipahami, responden menjadi lebih memahami manfaat ASI eksklusif serta risiko yang dapat timbul apabila praktik tersebut tidak diterapkan dengan baik, termasuk risiko terjadinya stunting (Liem et al., 2019).

Selain pemberian ASI eksklusif, komunikasi efektif juga berpengaruh terhadap penerapan gizi seimbang pada bayi dan balita. Informasi yang disampaikan mengenai jenis, jumlah, dan variasi makanan yang sesuai dengan usia anak membantu responden dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara tepat. Pemahaman yang baik mengenai gizi seimbang mendorong responden untuk lebih memperhatikan kualitas makanan anak, sehingga dapat mencegah terjadinya kekurangan gizi kronis yang berkontribusi terhadap stunting. Pengaruh yang signifikan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi efektif tidak hanya meningkatkan

pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif (Aryastami, 2017). Responden menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam pencegahan stunting dan lebih termotivasi untuk menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang (BD, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang memiliki pengaruh nyata terhadap pencegahan stunting pada bayi dan balita. Oleh karena itu, komunikasi efektif perlu dijadikan sebagai strategi utama dalam program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya penurunan angka stunting. Pelaksanaan komunikasi yang berkesinambungan, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pencegahan stunting secara optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif mengenai pemberian ASI eksklusif dan gizi seimbang berpengaruh terhadap pencegahan stunting pada bayi dan balita. Komunikasi yang disampaikan secara jelas, terarah, dan mudah dipahami mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu atau pengasuh mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak dini.

Komunikasi efektif berperan dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku positif, khususnya dalam penerapan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama serta pemenuhan gizi seimbang sesuai dengan kebutuhan bayi dan balita. Penerapan praktik tersebut berkontribusi secara langsung dalam menurunkan risiko terjadinya stunting sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis. Dengan demikian, komunikasi efektif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting. Pelaksanaan edukasi yang berkesinambungan dan terstruktur mengenai ASI eksklusif dan gizi seimbang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, serta mendukung keberhasilan program penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinah, A., Andriani, A. D., Muchtar, K., Agustinah, A., Andriani, A. D., & Muchtar, K. (2025). Stunting prevention using a therapeutic communication model : Steps and challenges Pencegahan stunting menggunakan model komunikasi

- terapeutik: Langkah dan tantangan Stunting prevention using a therapeutic communication model: Steps and challenges Pence. *Jurnal Komunikasi*, 19. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art10>
- Aindra, D., Lestari, A., Fadiya Resmana Putri, E., Suriyany Simamora, R., Studi, P. S., & Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, S. (2024). Pemberdayaan Kelompok PKK Kecamatan Muaragembong Melalui Pemanfaatan Ikan Mujair Menjadi Olahsan Menarik Guna Memenuhi Gizi Seimbang Bebas Stunting. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.2996>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 233–240.
- BD, faridah. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2017. *Jik-Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.62>
- Erik, Rohman, A., Rosyana, A., Rianti, A., Muhaemi, E., Yuni, E. E., Fauziah, F., Nur'azizah, Rojuli, R, Y. A., & Huda, N. (2020). Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–36.
- Erika Fitria Lestari, L. K. D. (2020). ASI Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah STIKes Kendal*, 10(2), 129–136.
- Gontor, D. (2025). DIGITAL COMMUNICATION OF STUNTING PREVENTION: A QUALITATIVE ANALYSIS ON INSTAGRAM. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v9i1/rgxsh785>
- Huda, N. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien TBC rawat inap Ruang Mawar Rs Paru. *Artikel Jurnal*, 1, 68.
- Liem, S., Marta, D. R. F., & Panggabean, P. D. phil. H. (2019). Sanitation Behavior and Risk of Stunting: Understanding the Discourse of a Public Service Announcement. *Jurnal The Messenger*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i2.1317>
- Mentari, S., & Agus, H. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pontianak Indonesia. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 01(01), 1–5.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2019). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar (Diakses pada tanggal 29 april). *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Rahayuni, A. M., & Rusminingsih, N. K. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan N Dengan Media Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Pengasuh Balita Sebagai Upaya Pencegahan Diare. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 11(2), 141–149. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i2.1610>
- Rosari, A., Julianto, J., Larasati, A. D., Pramesti, L. A., Triwiyanto, Lutfiyah, S., & Abudlayev, V. (2024). Developing a Nutritional Assessment Tool for Toddlers Using Anthropometry and IoT Technology. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 4(2), 67–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.35882/ija-hst.v4i2.319>
- Simamora, R. S., Silitonga, R. O., & Hutrianingrum, T. A. (2022). Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Mahasiswa Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(2), 94–98. <https://doi.org/10.52643/jbik.v12i2.2099>
- Supartini Tri, Lilis Lestari, W. (n.d.). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Asuh Ibu Terhadap Status Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas X Kabupaten Kubu Raya. 02.*
- Suriyany Simamora, R., & Kresnawati, P. (2023). Relationship Between Fulfilling Balance Nutrition and Stunting in Toddlers Aged 24-26 Months. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/https://10.26714/jk.12.1.2023.45-54>